

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 penelitian ini dimulai dengan memaparkan deskripsi umum informan-informan selaku subjek penelitian. Kemudian, melaksanakan wawancara mendalam dengan empat informan yang mana adalah orang yang mengenal pengidap gangguan kejiwaan dengan rentang usia 18 sampai 40 tahun dan sudah menonton dari awal hingga akhir film *Kukira Kau Rumah* dengan frekuensi sebanyak satu kali. Penelitian ini menghasilkan pemaknaan posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi atas pesan yang disampaikan dalam alur cerita film *Kukira Kau Rumah*. Posisi pemaknaan yang dihasilkan akan dideskripsikan berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh para informan.

Selanjutnya, pada subbab pembahasan akan dijelaskan mengenai faktor kontekstual yang mempengaruhi khalayak dalam upaya menghasilkan posisi pemaknaan. Terdapat beberapa faktor kontekstual yang terdiri dari *gender*, usia, agama, tingkat pendidikan, tempat tinggal, pengalaman, dan sebagainya. Posisi pemaknaan resepsi yang dihasilkan tidak meliputi segala aspek pengalaman informan, melainkan diseleksi berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah penelitian. Selain itu, penting untuk diketahui bahwa pada penelitian ini pemilihan posisi pemaknaan yang dihasilkan informan adalah hasil interpretasi subjektif peneliti. Sehingga memiliki kemungkinan terjadi perbedaan dengan peneliti lain yang memiliki fokus dalam aspek berbeda.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitian meliputi empat informan selaku sumber data yang digunakan dalam upaya tercapainya tujuan penelitian. Keempat informan ditetapkan melalui kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Terdapat beberapa kriteria informan dalam penelitian ini yakni orang yang mengenal pengidap gangguan kejiwaan dengan rentang usia 18 sampai 40 tahun dan sudah menonton dari awal hingga akhir film *Kukira Kau Rumah* dengan frekuensi sebanyak satu kali.

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat empat informan yang terdiri dari Nindya Rahmakartikasari (I-1) yang saat ini berusia 25 tahun, Ricky Alfred (I-2) yang saat ini berusia 33 tahun, Ichwandi Azmir (I-3) yang saat ini berusia 40 tahun, dan Namira Anaya (I-4) yang saat ini berusia 18 tahun. Tiga informan dalam penelitian ini memiliki agama islam, sementara satu informan menganut atheis. Kemudian, terdapat dua informan yang memiliki tingkat pendidikan akhir SMA, satu informan yang memiliki tingkat pendidikan akhir S1, dan satu informan yang memiliki tingkat pendidikan akhir D3. Melalui empat informan ini, dapat disimpulkan bahwa film Kukira Kau Rumah tidak hanya menyajikan hiburan melainkan membuat khalayak mendapatkan edukasi dengan menggambarkan lingkungan yang tidak ideal bagi pengidap gangguan kejiwaan.

Karakteristik informan di atas diperkirakan akan memiliki potensi dalam upaya mempengaruhi pemaknaan atau resepsi terhadap pesan kesehatan mental pada film Kukira Kau Rumah oleh khalayak. Selanjutnya, akan dijabarkan terkait dengan karakteristik setiap informan dalam penelitian ini.

1. Informan 1

Informan pertama bernama Nindya Rahmakartikasari yang akrab disapa Nindya. Nindya merupakan seorang perempuan berusia 25 tahun dengan agama islam. Tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh Nindya adalah sarjana keperawatan. Saat ini ia tinggal di Ciater, Tangerang Selatan. Nindya memiliki teman di Semarang yang mengalami gangguan jiwa dan sudah berteman selama 13 tahun. Nindya dan temannya tersebut pernah menempuh pendidikan bersama yakni ketika SMP dan SMA.

2. Informan 2

Informan kedua bernama Ricky Alfred yang akrab disapa Ricky. Ricky merupakan seorang laki-laki berusia 33 tahun dengan agama atheis. Tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh Ricky adalah SMA. Saat ini ia tinggal di Medan. Ricky memiliki tante di Bogor yang mengalami gangguan jiwa dan sudah mengenalnya selama 25 tahun. Ricky dan tantenya tersebut pernah menjadi tetangga sebelum dirinya merantau ke Medan.

3. Informan 3

Informan ketiga bernama Ichwandi Azmir yang akrab disapa Andi. Andi merupakan seorang laki-laki berusia 40 tahun dengan agama islam. Tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh Andi adalah D3. Saat ini ia tinggal di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Andi memiliki keponakan di Bintaro, Tangerang Selatan yang mengalami gangguan jiwa dan sudah mengenalnya selama 16 tahun.

4. Informan 4

Informan keempat bernama Namira Anaya yang akrab disapa Namira. Namira merupakan seorang perempuan berusia 18 tahun dengan agama islam. Tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh Namira adalah SMA. Saat ini ia tinggal di Jakarta Pusat. Namira memiliki teman di Jakarta Pusat yang mengalami gangguan jiwa dan sudah berteman selama 17 tahun. Namira dan temannya tersebut memiliki kesamaan tempat tinggal yakni satu kompleks perumahan ketika temannya tersebut sedang berada di Jakarta Pusat, namun temannya tersebut terkadang juga tinggal di Tangerang Selatan. Kemudian, Namira juga pernah les bersama temannya tersebut.

Tabel 4. 1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Nindya (I-1)	Ricky (I-2)	Andi (I-3)	Namira (I-4)
Usia	25 Tahun	33 Tahun	40 Tahun	18 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-Laki	Laki-Laki	Perempuan
Agama	Islam	Atheis	Islam	Islam
Tingkat Pendidikan Akhir	S1	SMA	D3	SMA
Tempat Tinggal	Ciater, Tangerang Selatan	Medan	Jagakarsa, Jakarta Selatan	Jakarta Pusat
Hubungan dengan pengidap gangguan kejiwaan	Teman	Tante	Keponakan	Teman
Domisili pengidap gangguan kejiwaan	Semarang	Bogor	Bintaro	Jakarta Pusat dan Tangerang Selatan
Durasi Mengenal pengidap gangguan kejiwaan	13 Tahun	25 Tahun	16 Tahun	17 Tahun

Persamaan/Perbedaan dengan pengidap gangguan kejiwaan	Satu SMP dan SMA	dan	Tetangga sebelum merantau ke Medan	Keluarga	Satu kompleks dan tempat les
--	------------------	-----	------------------------------------	----------	------------------------------

Sumber: Data Olahan Peneliti

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1 Pengalaman Terkait Kesehatan Mental

Pada penjelasan ini berisi mengenai pengalaman informan terkait kesehatan mental. Melalui hasil wawancara dengan keempat informan terdapat jawaban yang berbeda terkait hubungan mereka terhadap pengidap gangguan kejiwaan. Informan 1 dan 4 mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang merupakan temannya, informan 2 mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang merupakan tantenya, dan informan 3 mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang merupakan keponakannya. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalo aku sendiri punya temen deket ya, dia udah lama banget temenan sama aku dari SMP tahun 2010 ya sampe sekarang. Terus temen deketku ini punya bipolar sama dia kecenderungan suicide dan udah berulang kali juga.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa hubungan antara dirinya dengan pengidap gangguan kejiwaan adalah berteman. Berikut penjelasan informan 2:

“Dia tante aku sih, adek kandungnya bokap.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa hubungan antara dirinya dengan pengidap gangguan kejiwaan adalah masih kerabat keluarga yakni tantenya yang mengalami gangguan jiwa. Berikut penjelasan informan 3:

“Dia keponakan saya sih ya” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa hubungan antara dirinya dengan pengidap gangguan kejiwaan adalah masih kerabat keluarga yakni keponakannya yang mengalami gangguan jiwa. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo aku kebetulan temen sih.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa hubungan antara dirinya dengan pengidap gangguan kejiwaan adalah berteman. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan mengenai domisili pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya. Terdapat perbedaan jawaban dari masing-masing informan. Informan 1 mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang tinggal di Semarang, informan 2 mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang tinggal di Bogor, informan 3 mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang tinggal di Bintaro, informan 4 mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang tinggal di Jakarta Pusat. Berikut penjelasan informan 1:

“Sekarang di Semarang sih. Baru setahun ini kita jarang ketemu. Dulu sering banget ketemu.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa domisili pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya berada di Semarang. Berikut penjelasan informan 2:

“Tante tuh tinggal di Bogor bareng sama orang tuaku.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa domisili pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya berada di Bogor. Berikut penjelasan informan 3:

“Keponakan saya sih tinggalnya di Bintaro ya.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa domisili pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya berada di Bintaro. Berikut penjelasan informan 4:

“Kebetulan masih dekat rumah juga tapi dia pindah-pindah kadang di Jakpus dekat rumahku kadang di Tangerang Selatan” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa domisili pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya berada di Jakarta Pusat namun terkadang ia berada di Tangerang Selatan. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait durasi mengenal pengidap gangguan kejiwaan. Terdapat perbedaan jawaban dari masing-masing informan. Informan 1 sudah mengenal selama 13 tahun, informan 2 sudah mengenal selama 25 tahun, informan 3 sudah mengenal selama 16 tahun, dan informan 4 sudah mengenal selama 17 tahun. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya bener itungannya 13 tahun ya, dari 2010 sampe 2023.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya sudah mengenal pengidap gangguan kejiwaan selama 13 tahun. Berikut penjelasan informan 2:

“Dia dulu sempet ngurusin aku sih, kalo kenal tuh ya udah lama sih ya sekitar 25 tahunan lah.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya sudah mengenal pengidap gangguan kejiwaan selama 25 tahun. Berikut penjelasan informan 3:

“Pas dia lahir sampe SD kelas 2 lah ya saya di Jogja jadi memang kurang berhubungan karena jarang ketemu. Kalo yang sering ngobrol itu mungkin udah sekitar 16 tahunan ya.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya sudah mengenal pengidap gangguan kejiwaan selama 16 tahun. Berikut penjelasan informan 4:

“Karena dia temen aku, ibaratnya karena masih sekitaran rumah dan dari kecil main bareng jadi bisa dibilang sekitar 17 tahun lah kenal sama dia.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya sudah mengenal pengidap gangguan kejiwaan selama 17 tahun. Kemudian, keempat informan juga menjelaskan terkait perbedaan atau persamaan yang dimiliki dengan pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 yang mana memiliki tempat tinggal berdekatan dan background serupa. Sementara informan 3 masih sekeluarga namun tidak tinggal berdekatan. Berikut penjelasan informan 1:

“Pertama kita backgroundnya sama ya seperti kita satu SMP, satu SMA, tempat tinggal kita tuh juga masih satu kelurahan. Kedua, aku kan punya circle berenam nih, nah yang lain tuh emang orangnya aktif bener-bener punya banyak temen. Sedangkan aku sama dia tuh temennya cuma itu-itu aja. Jadi ya berenam aja. Kita jarang banget interaksi sama orang atau mau kenalan sama orang baru buat dijadiin temen kayak gitu sih. Kata orang sih kita sama-sama introvert ya tapi ga tau deh” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya pernah menempuh pendidikan yang sama dengan pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya serta pernah memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Berikut penjelasan informan 2:

“Sempet tetangga sih sebelum aku ngerantau ke Medan” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya pernah tinggal berdekatan dengan pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya. Berikut penjelasan informan 3:

“Masih sekeluarga sih tapi ya tapi engga satu rumah” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya masih satu keluarga namun tidak serumah dengan pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo kesamaan ya dari lingkungan ya karena lingkungannya sama, sekomples gitu terus sempet satu tempat les juga” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa persamaan yang dimiliki antara dirinya dengan pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya adalah memiliki tempat tinggal dan tempat bimbingan belajar yang sama. Kemudian, pada pemahaman terkait kesehatan mental, keempat informan pada penelitian ini dapat memahami mengenai kesehatan mental. Pemahaman ini akan dideskripsikan satu demi satu sesuai dengan hasil wawancara bersama informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 penelitian ini. Setiap informan memiliki pemahamannya masing-masing terkait kesehatan mental. Seperti informan 1 yang mampu menjelaskan terkait pengetahuannya tentang kesehatan mental yang merupakan keadaan ketika

individu berada pada kategori normal atau bahagia yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa mental orang tersebut sehat. Berikut penjelasan informan 1:

“Kesehatan mental menurut aku itu suatu kondisi psikologis seseorang yang mungkin bisa dikatakan normal atau menuju bahagia ya sebenarnya kalo kesehatan atau itu status psikologis sih lebih tepatnya kalo kita sebut kesehatan mental aja.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Berbeda dengan informan 1, informan 2 mampu menjelaskan pengetahuannya tentang kesehatan mental bahwa kesehatan mental merupakan situasi ketika individu berperilaku baik serta dapat bersosialisasi dalam masyarakat. Berikut penjelasan informan 2:

“Menurut aku sih kondisi di mana seseorang yang mempunyai perilaku yang baik dan dapat berfungsi dengan baik di masyarakat” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Berbeda dengan informan 2, informan 3 mampu menjelaskan pengetahuannya tentang kesehatan mental bahwa kesehatan mental merupakan keadaan ketika individu mampu menghadapi berbagai tekanan hidup. Berikut penjelasan informan 3:

“Kesehatan mental itu adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengatasi segala tekanan dalam berbagai situasi dalam kehidupan.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Berbeda dengan informan 3, informan 4 mampu menjelaskan pengetahuannya tentang kesehatan mental bahwa kesehatan mental merupakan ketika individu memiliki kesehatan jasmani rohani yang baik sehingga dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo dari aku pribadi sih kesehatan mental itu ibaratnya kayak kondisi di mana manusia itu mempunyai kesehatan jasmani rohani yang baik dan ketika kesehatan mentalnya itu baik maka orang tersebut dapat melakukan kegiatan sosialisasi yang baik juga di masyarakat.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Selanjutnya, keempat informan juga menjelaskan terkait pemahaman mereka mengenai gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 2 bahwa

pengidap gangguan kejiwaan dapat menjalani kesehariannya secara normal. Sementara, informan 3 dan 4 menyampaikan pandangan berbeda bahwa pengidap gangguan kejiwaan memiliki cara lain supaya bisa menjalani kesehariannya. Berikut penjelasan informan 1:

“Sejauh yang aku tau, karena gangguan jiwa itu luas banget, ada yang memang dia itu terganggu sama kualitas hidupnya, ada yang memang sebenarnya dia masih bisa menjalani kehidupan kayak kita biasanya nih. Kecuali para ODGJ yang misalnya dia punya tingkat kekerasan ataupun dia udah lupa dengan identitas dirinya, baru dia akan terganggu kegiatan sehari-harinya. Tapi kalo orang dengan gangguan jiwa yang memang dia masih tau identitas dirinya, menurut aku sih sejauh ini masih bisa ngelakuin kegiatan sehari-hari.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa masih mampu menjalani kesehariannya secara normal kecuali pengidap gangguan kejiwaan yang sudah lupa dengan identitas dirinya. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya normal tau kesehariannya ya, cuma kadang-kadang kalo lagi ga beraktivitas malah kayak terganggu sih sama kalo ada yang ngetrigger penyakitnya tuh bisa jadi kambuh dan agak sulit ya menjalani aktivitasnya.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa juga berperilaku normal dalam menjalani kesehariannya. Berikut penjelasan informan 3:

“Pastinya beda ya dengan orang normal lainnya. Dia mungkin lebih apa namanya lebih menutup diri gitu introvert ya.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa berbeda dengan orang normal lainnya seperti lebih menutup diri. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo dalam menjalani kesehariannya pasti setiap orang yang memiliki gangguan jiwa itu punya apa ya cara mereka masing-masing untuk memosisikan dirinya agar bisa menjalankan kesehariannya dengan baik, karena ketika faktor-faktor yang bisa menyebabkan gangguan kejiwaan itu meningkat atau timbul itu dapat menyebabkan cemas, panik, dan segala macam. Jadi kayak misalnya faktor lingkungan, faktor pertemanan itu harus memiliki kesesuaian dengan apa yang dia rasakan gitu loh.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa setiap pengidap gangguan kejiwaan memiliki cara masing-masing untuk memosisikan dirinya dalam upaya menjalani kesehariannya dengan baik. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait stigma negatif masyarakat terhadap pengidap penyakit kesehatan mental. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa stigma negatif terhadap pengidap penyakit kesehatan mental masih besar di masyarakat yang mana sebenarnya pengidap tidak perlu dijauhi dan perlu diberikan dukungan. Sementara informan 3 menyampaikan pandangan berbeda bahwa orang yang memiliki penyakit kesehatan mental sedikit lebih susah untuk bekerja sama dalam masyarakat sehingga terkadang stigma tersebut dapat dikatakan benar. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya banyak ya beberapa orang yang emang ga tau tuh orang-orang yang menderita penyakit kesehatan mental atau gangguan kesehatan mental. Mereka sering berpikir bahwa penderita penyakit kesehatan mental tidak bisa berfungsi layaknya orang biasa dan dianggap membutuhkan sikap yang khusus. Padahal sebenarnya kita cuma butuh ngertiin mereka aja sih. Kadang memang banyak orang yang berpendapat negatif soal mereka.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa masih banyak orang yang kurang *aware* terhadap penyakit kesehatan mental sehingga stigma terkait pengidap penyakit ini cenderung negatif yang mana sebenarnya pengidap hanya butuh dukungan dan pengertian dari masyarakat. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo stigmanya tuh gimana ya stigma tuh sebenarnya penderita penyakit kesehatan mental tuh ga perlu dijauhin sih tapi kayak seharusnya sih ditemenin, diajak ngobrol, dikasih aktivitas yang positif. Intinya dikasih dukungan deh.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa stigma negatif di masyarakat masih terjadi padahal seharusnya pengidap penyakit kesehatan mental tidak perlu dipandang sebelah mata serta harus diberikan dukungan. Berikut penjelasan informan 3:

“Mungkin emang agak lebih susah untuk bekerja sama gitu ya menurut saya. Jadi stigma negatif di masyarakat bisa saja benar tapi ga selamanya benar.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa pengidap penyakit kesehatan mental dinilai kurang mampu untuk bekerja sama dan terkadang stigma negatif di masyarakat adalah benar. Berikut penjelasan informan 4:

“Ok kalo menurut aku nih sebenarnya di Indonesia ini, stigma negatif terkait penderita kesehatan mental di Indonesia masih besar banget sih. Kayak orang-orang yang punya gangguan mental masih sering dianggap orang gila atau apalah. Menurut aku pribadi kita tuh sebenarnya perlu ada edukasi seperti gerakan yang memberikan sosialisasi kepada masyarakat bahwa pengidap penyakit mental belum tentu gila atau ga waras tapi mereka harus mendapatkan dukungan yang kita ibaratnya sebagai orang eksternal harus ngasih mereka semangat untuk bisa pulih. Jadi menurut aku sebenarnya kalo stigma negatif di Indonesia itu masih gede dan kayak dari si penderita atau orang yang peduli dengan kesehatan mental harus berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat untuk ngasih tau kayak bahwa orang yang punya gangguan tersebut bukan harus dijauhi tapi harusnya disupport gitu sih” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa stigma negatif terkait pengidap penyakit kesehatan mental masih melekat di masyarakat sehingga diperlukan edukasi lebih dalam mengenai hal ini. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait lingkungan ideal yang seharusnya diperoleh pengidap gangguan kejiwaan. Terdapat jawaban yang memiliki kemiripan satu sama lain bahwa lingkungan ideal yang seharusnya didapatkan oleh pengidap gangguan kejiwaan adalah lingkungan yang bisa memberikan dukungan dalam upaya menghadapi penyakitnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Ok, lingkungan yang ideal kalo menurut aku ya kita harus suportif. Pertama kita harus kenal dulu orang itu seperti apa, hal apa yang dia idap, baru kita bisa tau apa kebutuhan dia. Ya intinya kita ga boleh judge dan suportif aja sih. Apa yang emang dia butuhin ya kita berikan kalo emang kita bisa. Apa yang emang dia lakuin ya kita support selagi itu positif.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa lingkungan ideal yang seharusnya didapatkan oleh pengidap gangguan kejiwaan adalah lingkungan yang dapat memberikan dukungan kepada hal-hal positif. Berikut penjelasan informan 2:

“Ya jangan dianggap berbeda si ya kayak mungkin tetap diajak ngobrol secara normal dan ditemenin gitu lah.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa lingkungan ideal yang patut didapatkan oleh pengidap gangguan kejiwaan adalah lingkungan yang mendukung dan tidak menganggap pengidap sebagai orang yang tidak normal. Berikut penjelasan informan 3:

“Yang suportif sih ya dan kasih masukan atau arahan ya.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa pengidap gangguan kejiwaan seharusnya mendapatkan lingkungan yang suportif. Berikut penjelasan informan 4:

“Orang yang memiliki gangguan kejiwaan harus berada di dalam lingkungan yang positif sih, karena ketika orang yang memiliki gangguan kejiwaan berada pada posisi negatif yang orang-orangnya itu tidak mendukung mereka malah meledek mereka. Malah orang-orang tersebut jadinya tingkat kesehatan mentalnya semakin buruk. Makanya itu lingkungan menjadi salah satu faktor pengaruh di mana orang yang memiliki gangguan kejiwaan itu harus berada di lingkungan yang positif. Lingkungan positif itu bikin ODGJ bisa memperoleh support dan juga ibaratnya kayak dapat positive vibes lah bagi lingkungannya. jadi yang tadinya mereka ngerasa sendiri akhirnya mereka punya orang-orang yang kayak bisa ngedukung.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa pengidap gangguan kejiwaan harus memiliki lingkungan yang positif supaya merasakan dukungan dari sekitarnya. Apabila mendapatkan lingkungan negatif maka dapat membuat kondisi mentalnya semakin buruk. Sehingga lingkungan berperan penting terhadap kejiwaan seseorang. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait apakah pengidap gangguan kejiwaan memerlukan pendekatan spiritual di luar pengobatan medis. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 3, dan 4 bahwa pendekatan spiritual dibutuhkan bagi pengidap gangguan kejiwaan. Sementara informan 2 berpandangan bahwa pengobatan medis lebih penting. Berikut penjelasan informan 1:

“Tentunya perlu ya, karena dengan adanya pendekatan spiritual bisa membantu pengidap jadi merasa lebih tenang untuk menghadapi penyakitnya” (Wawancara, Rahmakartikasari, 28 Juni 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa diperlukan pendekatan spiritual bagi pengidap gangguan kejiwaan guna menghadapi penyakitnya. Berikut penjelasan informan 2:

“Menurut aku, mungkin pendekatan spiritual bisa jadi solusi alternatif sesuai dengan agamanya masing-masing. Tapi bagiku ya pengobatan medis tuh berdampak besar ya untuk kesembuhan pengidap. Kesehatan mental kan juga bukan pengaruh orang religious atau engga tapi karena emang ada penyakit dalam dirinya” (Wawancara, Alfred, 28 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa pengobatan medis yang berperan penting terhadap kesembuhan pengidap gangguan kejiwaan. Berikut penjelasan informan 3:

“Pastinya perlu pendekatan spiritual. Dengan kita solat dan berdoa itu bisa membuat diri menjadi lebih damai. Berdoa merupakan salah satu obat terbaik” (Wawancara, Azmir, 28 Juni 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa pendekatan spiritual diperlukan agar diri menjadi lebih damai. Berikut penjelasan informan 4:

“Perlu, dengan berusaha mendekatkan diri ke tuhan maka bisa menjaga kesehatan mentalnya menjadi lebih baik lagi” (Wawancara, Anaya, 28 Juni 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa pendekatan spiritual merupakan hal yang penting untuk dilakukan untuk menjaga kesehatan mental.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4, penjelasan tentang pemahaman terhadap kesehatan mental memiliki variasi dalam pengertiannya serta keempat informan memiliki hubungan dan durasi mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang berbeda-beda. Definisi mengenai kesehatan mental yang dijabarkan setiap informan yakni berdasarkan pengalamannya masing-masing.

4.2.2 Pemahaman Terhadap Film Kukira Kau Rumah

Pada penjelasan ini berisi pendapat informan terkait pemahamannya mengenai film Kukira Kau Rumah. Keempat informan menjelaskan terkait ketertarikan pada film yang mengangkat tema kesehatan mental. Terdapat

kesamaan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa mereka menyukai film yang mengangkat tema kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 1:

“Sebenarnya suka ya, dia idenya bagus gitu. Waktu aku nonton emang masih jarang kan film yang ngangkat kesehatan mental.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya menyukai film yang mengangkat tema kesehatan mental karena idenya bagus serta masih jarang film yang mengusung tema tersebut. Berikut penjelasan informan 2:

“Suka, bagus filmnya, dia relate banget deh sama dunia nyata.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya menyukai film yang mengangkat tema kesehatan mental karena berkesinambungan dengan dunia nyata. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya suka juga sih.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya menyukai film yang mengangkat tema kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 4:

“Suka, karena menurut aku ya kita sebagai orang yang ga punya gangguan mental pun merasa urgensi kesehatan mental tuh penting sih. Karena gimana kita seorang yang sehat menyikapi orang yang punya gangguan kayak gimana cara ngatasinnaya gitu sih. Jadi dari film tuh banyak belajar sih gimana cara memberikan treatment pada orang yang punya penyakit mental.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya menyukai film yang mengangkat tema kesehatan mental karena isu kesehatan mental merupakan hal yang penting. Sehingga perlu adanya edukasi mengenai cara menghadapi pengidap gangguan kejiwaan. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan terkait film yang mengusung tema kesehatan mental. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 yang menilai bahwa film dengan tema kesehatan mental adalah film yang bagus untuk ditonton. Berikut penjelasan informan 1:

“Nah itu sih, kayaknya memang baru dikit ya? Atau mungkin ada *short movie* yang aku belum tonton. Cuma untuk layar lebar ini suatu perubahan sih, karena banyak film Indo kan lebih banyak *romance* atau film horror, dan akhir-akhir ini baru banyak film *action* yang gunain CGI dan teknik yang lain. Cuma untuk kesehatan mental baru sedikit. Lebih banyak yang tadi aku omongin sih dan menurut aku keren. Mungkin harus lebih banyak risetnya aja.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa film yang mengusung tema kesehatan mental masih tergolong sedikit sehingga bagus jika ada film bermunculan yang mengusung tema tersebut. Berikut penjelasan informan 2:

“Bagus sih, harusnya film-film kayak gitu diperbanyak buat mengedukasi masyarakat supaya ODGJ bisa diperlakukan dengan semestinya jadi tidak dibeda-bedakan.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa film kesehatan mental adalah film yang bagus dan perlu diperbanyak guna memberikan edukasi kepada masyarakat sehingga pengidap gangguan kejiwaan dapat diperlakukan dengan lebih baik. Berikut penjelasan informan 3:

“Bagus sih ya biar bisa berguna bagi orang-orang biar lebih sadar mengenai kesehatan mental dan bisa berubah jadi lebih baik.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa film yang mengusung tema kesehatan mental adalah film yang bagus karena dapat berguna untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku bagus, karena *mostly* orang nyari informasi dari media salah satunya film kan dan untuk menonton film kan orang tentunya banyak faktornya serta film tuh bisa jadi media edukasi juga. Menurut aku dari film itu bisa mengedukasi orang sih. Terus di Indo juga masih jarang sih film yang mengusung tema kesehatan mental. Jadi kalo misalnya ada film kayak *Kukira Kau Rumah* ya itu bagus.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa film yang mengusung tema kesehatan mental adalah film yang bagus karena dapat memberikan edukasi kepada masyarakat. Selain itu, film yang mengangkat tema kesehatan mental juga masih jarang di Indonesia. Selanjutnya, melalui hasil wawancara dengan keempat

informan, terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 terkait kapan mereka menonton film *Kukira Kau Rumah* bahwa mereka menonton film tersebut pada saat film tersebut dirilis. Sementara informan 3 menonton film *Kukira Kau Rumah* awal tahun 2023. Berikut penjelasan informan 1:

“Waktu *launching* dulu itu tahun berapa ya? Tahun lalu ya, Pokoknya waktu itu sih lagi booming kita liat di TikTok katanya rame banget ini film ngangkat tentang kesehatan mental. Dan temenku ini bilang mungkin ngerasa kayak ayo coba kita lihat kata temenku yang bipolar ini. Dia ngajak dan oh yaudah kita tonton bareng-bareng akhirnya di bioskop.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya menonton film *Kukira Kau Rumah* saat film tersebut dirilis di bioskop dan terkadang melihat cuplikan-cuplikan film melalui TikTok. Berikut penjelasan informan 2:

“Tahun lalu sih ya.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya menonton film *Kukira Kau Rumah* pada tahun 2022. Berikut penjelasan informan 3:

“Filmnya kan tahun kemarin ya tapi baru nonton sih awal tahun ini.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya menonton film *Kukira Kau Rumah* pada awal tahun 2023. Berikut penjelasan informan 4:

“Ini aku nonton udah dua kali sih. Pertama aku nonton di bioskop pas pertama kali keluar, yang kedua aku nonton pas ada di Disney Hotstar” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya menonton film *Kukira Kau Rumah* saat pertama kali *launching* di bioskop dan ketika rilis di Disney Hotstar. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait sudah menonton film *Kukira Kau Rumah* dari awal hingga akhir. Terdapat kesamaan jawaban antara informan 1, 2, 4, dan 4 bahwa mereka sudah menonton film *Kukira Kau Rumah* dari awal hingga akhir. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya betul.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton film Kukira Kau Rumah dari awal hingga akhir. Berikut penjelasan informan 2:

“Iya dong dari awal sampe akhir,” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton film Kukira Kau Rumah dari awal hingga akhir. Berikut penjelasan informan 3:

“Iya pastinya” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton film Kukira Kau Rumah dari awal hingga akhir. Berikut penjelasan informan 4:

“Iya dong.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton film Kukira Kau Rumah dari awal hingga akhir. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan terkait frekuensi menonton film Kukira Kau Rumah. Terdapat kesamaan jawaban antara informan 1, 2, dan 3 bahwa mereka telah menonton film tersebut sebanyak satu kali. Sementara informan 4 telah menonton film tersebut sebanyak dua kali. Berikut penjelasan informan 1:

“Aku baru sekali sih nontonnya. Terus ya paling abis kita nonton mulai muncul deh tuh potongan-potongan filmnyadi TikTok.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya telah menonton film Kukira Kau Rumah sebanyak satu kali namun terkadang masih melihat cuplikan adegan film Kukira Kau Rumah melalui TikTok. Berikut penjelasan informan 2:

“Sekali sih aku.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya telah menonton film Kukira Kau Rumah sebanyak satu kali. Berikut penjelasan informan 3:

“Saya nontonnya sekali sih.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya telah menonton film Kukira Kau Rumah sebanyak satu kali. Berikut penjelasan informan 4:

“Dua kali.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya telah menonton film Kukira Kau Rumah sebanyak dua kali. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait alasannya menonton film Kukira Kau Rumah. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4. Informan 1 menjelaskan terkait mengapa menonton film Kukira Kau Rumah adalah karena saat itu film Kukira Kau Rumah sedang naik daun dan berdasarkan ajakan temannya, informan 2 menjelaskan bahwa menonton film Kukira Kau Rumah karena judulnya bagus, informan 3 menjelaskan bahwa menonton film Kukira Kau Rumah karena melihat trailersnya yang menarik, informan 4 menjelaskan bahwa menonton film Kukira Kau Rumah karena penasaran dengan alur ceritanya setelah membaca sinopsisnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Karena waktu itu sih lagi booming kita liat di TikTok katanya rame banget ini film ngangkat tentang kesehatan mental. Dan temenku ini bilang mungkin ngerasa kayak ayo coba kita lihat kata temenku yang bipolar ini. Dia ngajak dan oh yaudah kita tonton bareng-bareng akhirnya di bioskop.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Kukira Kau Rumah karena saat itu sedang naik daun dan berdasarkan ajakan dari temannya. Berikut penjelasan informan 2:

“Judulnya sih bagus, malah awalnya ga mikir kalo dia menggambarkan tentang orang yang punya penyakit mental. Aku pikir kayak cinta-cintaan gitu malah.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Kukira Kau Rumah karena judulnya menarik. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya karena sempat lihat trailernya terus sepertinya jalan ceritanya menarik.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Kukira Kau Rumah karena melihat trailernya yang menunjukkan jalan cerita menarik. Berikut penjelasan informan 4:

“Pertama penasaran sih sama alur ceritanya, karena kalo yang aku baca sinopsisnya itu menceritakan mengenai kesehatan mental dengan mengangkat salah satu penyakitnya yaitu gangguan bipolar. Tokohnya itu terkena penyakit mental bipolar.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Kukira Kau Rumah karena penasaran terhadap jalan ceritanya setelah membaca sinopsisnya. Selain itu, keempat informan menjelaskan terkait pemahamannya pada jalan atau alur cerita film Kukira Kau Rumah. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa film ini memiliki jalan cerita mengenai kesehatan mental, percintaan, keluarga, dan pertemanan. Berikut penjelasan informan 1:

“Basicnya kalo aku jalan ceritanya ya dia itu kurang nampilin background si pemerannya. Misalnya si Prilly dia kenapa bisa terjadi bipolar. Memang sebenarnya kalo dari sisi kesehatan, bipolar ga ada penyebab pastinya ya. Tapi kan mungkin ada lah alur yang menceritakan dulunya itu gimana dia bisa memiliki penyakit itu. Terus alur background kenapa bapaknya bisa sampe seprotektif itu. Itu ga dijelasin dalam film. Sama background keluarganya Pram, dia cuma dikit aja kan yang jelasin tentang Pram. Itu kurang ini aja sih, kurang kompleks. Tapi untuk alurnya, sebenarnya dia kan alurnya maju ya, awal-awal kan ada background waktu Niskala kecil aja seingetku nah itu kurang kompleks. Terus untuk alur lain lebih banyak romancenya aja sih menurutku. Ada pada suatu scene yang memang nyeritain banget gimana strugglennya si Niskala kayak dia udah nyerah minum obat. Pokoknya aku inget banget waktu itu sempet kayak mau nangis ya, yang cerita si Niskala capek banget minum obat sampe mamanya harus megangin dan temennya ngasih obat penenang gitu sih sebenarnya yang epic menurut aku. Tapi yang lain untuk akhir film itu yang aku ga suka. Kenapa si Pram harus bunuh diri” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa jalan ceritanya yaitu diawali dengan latar ketika Niskala masih kecil, lalu terdapat alur yang lebih banyak romancenya, dan terdapat adegan yang menceritakan bagaimana Niskala menghadapi penyakitnya

seperti dirinya lelah untuk minum obat sehingga ibunya harus memaksanya. Lalu pada akhir cerita, Pram bunuh diri. Berikut penjelasan informan 2:

“Jalan ceritanya ya seperti film Indonesia pada umumnya ya drama ya hahaha bikin kesel kayak pertama-tama tuh nyeritain mengenai pertemanannya Niskala terus Niskala ketemu sama Pram dan jadi dekat terus temen-temen sama keluarganya ga suka Niskala dekat sama Pram terus drama gitu deh” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa jalan cerita film ini yaitu drama dan memicu emosi. Film ini diawali dengan menceritakan terkait pertemanan Niskala, setelah itu Niskala bertemu dan dekat dengan Pram, kemudian lingkungan sekitar Niskala seperti orang tua dan temannya tidak menyetujui hal tersebut. Berikut penjelasan informan 3:

“Jalan ceritanya sih ya si Niskala terkena penyakit mental terus ayahnya jadi protektif banget ke dia. Nah gara-gara itu Niskala jadi susah adaptasi sama lingkungannya karena banyak banget larangan. Sampe akhirnya ketemu tuh sama Pram terus mereka sering bareng. Temen-temen sm ayahnya itu ga setuju kalo Niskala bergaul sama Pram. Terus jadi cekcok deh.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa jalan cerita film ini yaitu Niskala terkena penyakit bipolar lalu ayahnya bersikap sangat protektif padanya. Sehingga Niskala sulit beradaptasi dengan lingkungannya, karena dilarang oleh orang tuanya. Kemudian Niskala bertemu Pram dan sering melakukan aktivitas bersama. Namun lingkungan Niskala tidak suka terhadap hal tersebut lalu menjadi konflik. Berikut penjelasan informan 4:

“Alur ceritanya bagus sih terus pemainnya juga bisa mendalami peran. Secara garis besar film ini kayak nyeritain tentang gangguan kesehatan mental tapi film ini juga nyeritain tentang permasalahan percintaan, keluarga. Jadi ada beberapa tema gitu.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa jalan cerita film ini secara garis besar menceritakan terkait gangguan kesehatan mental, permasalahan percintaan, keluarga. Jadi terdapat beberapa tema dalam film ini. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait konflik apa saja yang terjadi pada film *Kukira Kau Rumah*. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa konflik pada film

ini meliputi konflik keluarga, konflik pertemanan, konflik batin, dan konflik percintaan. Berikut penjelasan informan 1:

“Pertama kita bisa liat konflik keluarga seperti kenapa si Niskala ga akur sama ayahnya. Mungkin juga punya rasa kebencian ke ayahnya yang mungkin sikap baik ayahnya ga diterima sama Niskala. Yang dia mau protektif tapi Niskalanya gamau. Terus konflik keluarga Pram antara pram dengan ayahnya atau ibunya yang dia harus tinggal sendiri. Terus konflik Niskala sama temen kelasnya yang terlalu emosi saat debat. Terakhir mungkin konflik batin Niskala saat ditinggalkan Pram. Bisa saja setelah itu dia merasakan halusinasi akibat ditinggal bunuh diri.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam film Kukira Kau Rumah terdiri dari konflik keluarga Niskala dan Pram, konflik pertemanan, dan konflik batin. Berikut penjelasan informan 2:

“Ada beberapa konflik sih kayak konflik pertemanan, konflik keluarga, konflik percintaan” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam film Kukira Kau Rumah terdiri dari konflik pertemanan, konflik keluarga, dan konflik percintaan. Berikut penjelasan informan 3:

“Konflik keluarga ada, konflik pertemanan dan konflik *romance* sih” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam film Kukira Kau Rumah terdiri dari konflik keluarga, konflik pertemanan, dan konflik romance. Berikut penjelasan informan 4:

“Konflik ya dalam film itu ada konflik keluarga, pertemanan, percintaan.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam film Kukira Kau Rumah terdiri dari konflik keluarga, konflik pertemanan, dan konflik percintaan. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait pemahamannya mengenai tokoh film Kukira Kau Rumah. Terdapat persamaan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4

bahwa tokoh utama sudah berhasil mendalami peran sehingga penonton bisa ikut merasakan apa yang digambarkan dalam film. Berikut penjelasan informan 1:

“Tokohnya ya? Untuk pemeran utamanya sih si Prilly menurut aku udah menjiwai dan maksimal ngeluarin karakternya Cuma mungkin sutradara atau penulisnya kurang detail. Kenapa Prilly harus seperti itu. Tapi untuk karakter si Niskala sih oke sih setiap emosi dia bisa nampilin.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa tokoh utama dalam film *Kukira Kau Rumah* yakni Prilly Latuconsina yang berperan sebagai Niskala sudah maksimal dan mendalami perannya. Namun sutradara atau penulisnya dinilai kurang detail untuk menceritakan alur ceritanya. Berikut penjelasan informan 2:

“Menurut aku tokohnya ya terutama si Niskala sudah mendalami perannya ya jadi bikin yang nonton tuh bisa ikut merasakan apa yang dia rasakan gitu.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa tokoh utama dalam film *Kukira Kau Rumah* yakni Prilly Latuconsina yang berperan sebagai Niskala mampu mendalami perannya dengan baik sehingga penonton bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh pemeran. Berikut penjelasan informan 3:

“Tokoh utama si Niskala keren banget actingnya. Ngena banget sih saya pas adegan bipolarnya kambuh.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa tokoh utama dalam film *Kukira Kau Rumah* yakni Prilly Latuconsina yang berperan sebagai Niskala berperan sangat baik dan membuat penonton juga dapat merasakan emosinya. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo dari segi pemeran utamanya yaitu Prilly dan Jordy Pranata mereka tuh kayak mendalami perannya banget gitu loh. Nah si Prilly ini keren banget sih actingnya sebagai pengidap gangguan bipolar. Menurut aku untuk memerankan film tersebut susah ya jika orang tersebut tidak memiliki penyakit mental tapi Prilly tuh keren banget sih mainnya dan si Pramnya juga keren” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa tokoh utama dalam film *Kukira Kau Rumah* yakni Prilly Latuconsina yang berperan sebagai Niskala dan Jordy Pranata sebagai

Pram sudah mendalami perannya dengan sangat baik dan membuat penonton bisa merasakan apa yang digambarkan dalam film. Selain itu, keempat informan menjelaskan terkait pemahamannya pada alur film *Kukira Kau Rumah*. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa alur pada film *Kukira Kau Rumah* dinilai kurang *make sense* sehingga terkadang penonton bingung. Berikut penjelasan informan 1:

“Alur filmnya sih *make sense* 50 persen ya, karena aku bandingin sama temenku kali ya. Jadi ya oke *make sense* kalo dia emang cape minum obat, dia yang harus berkonflik dengan dirinya sendiri soal perubahan *mood* yang bikin dia capek. Cuma alur yang di sekitar pemeran utamanya itu yang sebenarnya aku kurang suka, karena ya tadi kenapa peran –suportif si Pram ini malah jadi ilang. Terus kurang jelas background-backgroundnya aja sih. Kalo untuk pemeran utama oke lah.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa alur film *Kukira Kau Rumah* sebenarnya masuk akal seperti lelah karena harus minum obat dan harus menghadapi konflik dengan dirinya sendiri. Namun untuk alur yang Pramnya dibuat hilang itu tidak terlalu masuk akal. Berikut penjelasan informan 2:

“Alurnya sih kurang *make sense* ya menurut aku, soalnya *ending*-nya tiba-tiba si Pramnya lompat.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa alur film *Kukira Kau Rumah* kurang masuk akal, karena ending film ini adalah tokoh Pram bunuh diri. Berikut penjelasan informan 3:

“Menurut saya terlalu lama scenenya di awal kebanyakan nyanyi bahkan. Terus lebih dari setengah film saya rasa banyakan fokus ke romancenya. Padahal promosinya menggembar-gemborkan *mental health awareness* gitu kan tapi fokus dan alurnya kurang. *Backstory* tokohnya juga kurang. Jadi saya rasa dari alur filmnya engga cocok ya kalo dibilang tema *mental health*, malah takut banyak yang *self-diagnose* bipolar sama ngikutin tindakan Pram pas endingnya itu. Endingnya saya merasa juga kurang jelas jadi bingung nontonnya” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa alur film *Kukira Kau Rumah* terlalu lama saat di awal film, dinilai kebanyakan adegan bernyanyi, dan lebih berfokus ke percintaan. Padahal saat promosi sangat menggaungkan kesadaran mengenai kesehatan mental. Latar belakang tokoh juga kurang diceritakan. Sehingga kurang

cocok bila dikatakan mengusung tema kesehatan mental. Hal ini dikarenakan nantinya banyak orang yang melakukan diagnosa pada dirinya sendiri bahkan melakukan tindakan Pram saat bunuh diri. Kemudian endingnya juga kurang jelas. Berikut penjelasan informan 4:

“Dari segi alur film aku ada sedikit bingung ya karena di endingnya aku masih banyak tanda tanya gitu yang tiba-tiba bunuh diri. Terus *backstory* tentang Pram juga kurang diceritain. Menurutku ceritanya ga smooth-smooth banget tapi lumayanlah untuk alur filmnya. Tapi kalo aku pribadi sih, karena aku nontonnya udah dua kali ya jadi menurut aku alurnya masih agak kecepetan.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa alur film *Kukira Kau Rumah* lumayan membuat penonton bingung, karena masih banyak tanda tanya saat menuju ending film yang menunjukkan tiba-tiba Pram bunuh diri. Latar belakang tentang Pram juga kurang digambarkan. Jadi alur filmnya masih terlalu cepat. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan terkait pemahamannya pada sinematografi film *Kukira Kau Rumah*. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 3 bahwa sinematograsi seperti film *Kukira Kau Rumah* kurang cocok untuk menjadi film layar lebar dan lebih cocok untuk FTV serta aplikasi streaming. Sementara, informan 2 menilai bahwa sinematografinya sudah bagus, informan 4 menilai sinematografinya biasa saja namun menuju bagus kualitasnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Dari sisi cahaya aku kurang suka soalnya lebih mirip FTV cuma agak tonenya agak lebih warm. Biasanya layar lebar lebih jelas kan kontrasnya nah ini tuh kayak layar FTV aja kita tonton. Terus aku nemu beberapa case yang dia *lipsync*-nya masih kelihatan sih, karena kan dia sering nyanyi ya.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dari segi cahaya lebih condong ke FTV dan *tone*-nya sedikit lebih warm. Sehingga berbeda dengan film layar lebar pada umumnya. Selain itu, terdapat adegan bernyanyi yang masih kelihatan lip-syncnya. Berikut penjelasan informan 2:

“Sudah bagus sih dari segi penyuntingan gambar udah sesuai dan sudah cocok dengan genrenya kan drama.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa sinematografi film Kukira Kau Rumah dari segi penyuntingan gambar sudah sesuai dan cocok karena genre film ini drama. Berikut penjelasan informan 3:

“Sebenarnya sudah bagus ya tapi menurut saya lebih cocok dijadikan *series* untuk aplikasi *streaming* sih. Belum cocok untuk bioskop.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa sinematografi film ini sudah bagus namun lebih cocok untuk film aplikasi streaming. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku kalo untuk sinematografinya so so ya kak. Jadi kayak lumayan lah untuk kualitasnya.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa sinematografi film ini tergolong biasa saja namun kualitasnya tetap lumayan bagus. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait pemahamannya pada musik atau soundtrack film Kukira Kau Rumah. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa musik atau soundtrack film ini bagus, namun informan 3 menganggap terlalu banyak musik atau nyanyian. Berikut penjelasan informan 1:

“Aku suka sih, karena emang aku sebenarnya tau Amigdala Kukira Kau Rumah eh dibikin film. Lagunya bagus terus lagunya cocok sih menurut aku buat filmnya.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya menyukai musik atau soundtrack film Kukira Kau Rumah, karena sebelumnya dirinya sudah mengetahui Amigdala. Lagu tersebut cocok untuk film ini. Berikut penjelasan informan 2:

“Aku suka sih sama musik di film itu. Dari lagunya sih cocok gitu jadi makin dapet feelnya.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya menyukai musik di film Kukira Kau Rumah karena cocok dan membuat lebih dapat merasakan emosi pada film tersebut. Berikut penjelasan informan 3:

“Musiknya sebenarnya enak cuma tuh kebanyakan. Jadi ngerasanya kayak drama musical gitu.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya menyukai musik pada film *Kukira Kau Rumah* namun terlalu banyak sehingga seperti drama musical. Berikut penjelasan informan 4:

“Karena aku suka sama lagunya jadi menurut aku soundtracknya cocok sama filmnya. Vibesnya juga sesuai sama film. Lalu menurut aku antara *soundtrack* sama film tuh *relate* karena dalam film kan pengen gambarin kalo mereka pacaran kan dan mereka satu sama lain menganggap rumah. Ketika dibilang rumah maka kita bisa nganggep tempat tinggal atau orang yang bikin nyaman.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya sudah menyukai lagu *Kukira Kau Rumah* sebelumnya. Soundtrack film ini cocok dengan film, karena bisa menggambarkan kalo Niskala dan Pram berpacaran dan menganggap satu sama lain sebagai rumah. Selain itu, keempat informan juga menjelaskan pemahamannya terkait pesan yang disampaikan dalam film *Kukira Kau Rumah*. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa film ini ingin mengedukasi masyarakat mengenai kesehatan mental dengan memahami bagaimana memperlakukan orang yang mengalami gangguan jiwa. Sementara, informan 3 memiliki pandangan berbeda yakni pesan film ini tidak boleh lupa diri karena informan 3 melihat tokoh utama seperti hanya memiliki *anger issue*. Berikut penjelasan informan 1:

“Pertama, ya kita ga boleh terlalu protektif sama orang yang mengalami masalah kesehatan mental. Kedua, kita ga boleh diskriminasi sama orang-orang yang memiliki gangguan jiwa.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa pesan dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah tidak boleh diskriminasi terhadap pengidap gangguan kejiwaan dan memberikan lingkungan yang ideal seperti tidak terlalu protektif. Berikut penjelasan informan 2:

“Pesannya adalah kita sebagai yang normal harus mengerti cara memperlakukan ODGJ. Maksudnya bisa memberi dia ruang, diajak ngobrol, dan selalu didukung semua kegiatan yang positifnya.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa pesan dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah sebagai orang yang normal tentunya harus memahami cara menghadapi pengidap gangguan kejiwaan seperti mendukung segala kegiatan positifnya. Berikut penjelasan informan 3:

“Setelah saya nonton sih ya, menurut saya film ini berasa lebih ke anak ABG yang ga boleh keluar rumah terus pas dia keluar rumah ya dimarahin sama orang tuanya. Jadi ya pesannya lebih ke ga boleh lupa diri aja sih, karena saya melihatnya di film ini tuh Niskala juga kayak punya *anger issue* aja.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa pesan dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah tidak boleh lupa dengan diri sendiri, karena informan 3 melihat film ini seperti menggambarkan anak remaja yang tidak boleh keluar rumah dan jika melanggar maka akan dimarahin oleh orang tuanya. Informan 3 juga melihat film ini seperti tokoh utama yakni Niskala bukan mengalami gangguan bipolar melainkan hanya memiliki *anger issue* saja. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku, sebenarnya pada dasarnya film ini pengen nyampein pesan tentang kesehatan mental. Jadi kayak sebenarnya film ini tuh tujuannya untuk mengedukasi masyarakat ya tentang kesehatan mental. Karena di film ini juga digambarkan perspektif orang yang mengalami penyakit mental tuh gimana sih. Serta gimana sih kondisi seseorang yang punya penyakit mental di lingkungannya.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa pesan dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah ingin menyampaikan tentang kesehatan mental dengan memberikan edukasi terkait gambaran orang yang mengalami gangguan jiwa dan kondisinya seperti apa pada lingkungannya.

4.2.3 Pemaknaan Pesan Kesehatan Mental Pada Film *Kukira Kau Rumah*

Pada penjelasan ini berisi pendapat informan terkait pemahamannya mengenai masyarakat yang masih butuh untuk lebih diedukasi tentang kesehatan mental. Melalui hasil wawancara dengan keempat informan, terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa masyarakat masih perlu untuk lebih diedukasi. Berikut penjelasan informan 1:

“Mungkin masih banyak banget ya masyarakat di luar tenaga kesehatan atau mahasiswa, yang di luar mahasiswa sih. Kalo mahasiswa sekarang menurut aku udah ngerti kesehatan mental. Mereka juga bisa cari-cari di internet. Menurutku lembaga sosial bisa lah untuk lebih ngasih sosialisasi atau mungkin ngasih flyer untuk masyarakat-masyarakat yang memang kurang ngerti gitu. Atau mungkin media-media yang sekarang TV contohnya. Mungkin para orang tua yang masih kolot dengan pemikiran yang dulu bahwa penyakit kesehatan mental bisa karena setan atau gimana. Mungkin bisa lebih disadarin sih dari media-media TV yang *basic*-nya kan memang ditonton oleh orang-orang tua.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa masyarakat yang menyandang status mahasiswa atau tenaga kesehatan sudah memiliki kesadaran terkait kesehatan mental. Sehingga untuk meningkatkan *awareness* perlu diadakan sosialisasi lebih dalam untuk orang yang masih awam terhadap hal ini dan disesuaikan dengan media yang digunakan. Berikut penjelasan informan 2:

“Nah itu bikin fim-film yang menarik kayak Kukira Kau Rumah yang mengangkat tema kesehatan mental. Nah film Kukira Kau Rumah kan ada cinta-cintaannya juga ya tapi gapapa dikasih pemanis-pemanis kayak gitu biar lebih menarik dan bisa mengedukasi.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa masyarakat masih perlu untuk diedukasi lebih lanjut mengenai kesehatan mental dengan membuat film yang mengangkat tema kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya masyarakat sebenarnya kadang sudah tau mengenai hal-hal kesehatan mental tapi kurang peduli saja. Sehingga menurut saya ya penting untuk diberikan edukasi lebih.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa masyarakat sudah mengetahui terkait kesehatan mental namun sebagian besar masih memiliki kepedulian yang rendah. Sehingga perlu diberikan edukasi lebih lanjut. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku kalo di Indonesia sendiri ya masih ada stigma negatif dan masih butuh edukasi yang banyak sih. Karena kadang aku masih nemuin orang-orang bilang kalo misalnya orang yang punya gangguan kesehatan mental itu selalu dianggap mereka orang yang ga waras lah apa lah. Justru malah orang-orang yang kayak gitu tuh merusak orang-orang yang tadinya udah berusaha untuk bangkit dan yakin bisa membaik malah bikin orang tersebut jadi *down* dan bahkan bisa berpikiran bunuh diri. Semakin banyak orang yang belum teredukasi bisa semakin membuat pengidap ga nyaman di lingkungannya. Menurutku penting banget masyarakat Indonesia diedukasi lebih dalam lagi. Jadi kita sebagai orang yang

memiliki mental sehat ya kita dukung pengidap penyakit mental.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa stigma negatif terhadap kesehatan mental masih besar di Indonesia sehingga masyarakat perlu diedukasi kembali untuk menciptakan lingkungan yang suportif bagi para pengidap penyakit kesehatan mental. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah*. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa lingkungan yang diperoleh Niskala pada film *Kukira Kau Rumah* adalah lingkungan yang tidak ideal untuk pengidap gangguan kejiwaan. Sementara, informan 3 berpendapat bahwa lingkungan tersebut wajar didapatkan oleh Niskala sebagai kasih sayang dari orang tua. Berikut penjelasan informan 1:

“Lebih ke ayahnya sih, kalo ibunya kan support ya sampe dia ngebolehin Niskala kuliah diem-diem. Temennya juga ngebantu Niskala berkembang. Ga cuma stuck sekolah tapi beneran bantu untuk berkembang, untuk kuliah. Temennya bantu boong, sebenarnya bantunya dengan cara yang salah sih, tapi ada baiknya Niskala masih bisa berkembang. Terus untuk ayahnya aku gatau ya gabisa ngejudge ayahnya sepenuhnya. Mungkin dia punya ketakutan sendiri tentang Niskala. Dia takut Niskala akan dijudge oleh orang lain atau Niskala akan dicelakai, dan itu memang kurang tergambar di film. Mungkin pada masa kecilnya, Niskala dapat bullyan atau bapaknya dapet kritikan dari temen kerjanya yang tau kondisi Niskala gimana. Tapi memang bapaknya kalo dilihat dari segi umum aja kondisi sekarang, bapaknya kurang suportif dan terlalu meremehkan anaknya mungkin.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa Niskala digambarkan dalam film *Kukira Kau Rumah* mendapatkan lingkungan yang tidak ideal. Hal ini dilihat dari sosok ayah yang seperti mengurung Niskala. Namun ibu dan teman-temannya lumayan mendukung Niskala agar tetap bisa melanjutkan pendidikannya. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo yang aku tonton kan Niskala kayak dikurung dan benar-benar dibatasi kegiatannya. Sampe mamanya boong-boong juga ke papanya kan sampe akhirnya ketahuan. Harus dikasih ruang deh orang-orang kayak Niskala gitu. Didukung gitu deh.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa lingkungan yang diperoleh Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah lingkungan yang tidak ideal, karena segala

aktivitasnya sangat dibatasi. Menurut informan 2, orang seperti Niskala perlu untuk diberikan ruang dan selalu didukung. Berikut penjelasan informan 3:

“Menurut saya ya Niskala wajar sih mendapatkan lingkungan yang seperti itu karena dengan penyakitnya kan dia jadi lebih susah untuk berfungsi baik di masyarakat. Apalagi sebagai orang tua dan temen dekat pasti pengen yang terbaik kan.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah lingkungan yang wajar untuk didapatkan oleh orang seperti Niskala karena memiliki penyakit gangguan jiwa. Sehingga informan 3 menilai bahwa Niskala tidak mampu berfungsi dengan baik di masyarakat. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo menurut aku apa yang digambaran di film itu ga bener sih. Seharusnya ibaratnya ya dia itu kan punya penyakit mental ya nah mereka tuh orang normal juga kok kayak kita. Mungkin kenapa orang tuanya bisa bersikap kayak ngurung dia dan temen-temennya juga ngebatasin pergerakan Niskala, itu karena edukasi kesehatan mental masih kurang. Padahal pengidap juga bisa menjalani hari kayak kita tapi dengan catatan dengan ke psikolog atau psikiater. Film ini menggambarkan kesadaran yang masih rendah terkait kesehatan mental sehingga jadi gambaran bagi penonton untuk refleksi diri.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa penggambaran lingkungan yang diperoleh Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah lingkungan yang tidak ideal padahal seharusnya orang yang memiliki kekurangan tersebut diperlakukan seperti orang normal saja, karena pengidap juga masih bisa menjalani keseharian seperti orang normal pada umumnya. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan pemahamannya terkait hal yang dirasakan setelah melihat kejadian dan kisah dari Niskala. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 2, 3, dan 4 bahwa mereka merasa iba dengan apa yang terjadi dengan Niskala. Sementara, informan 1 merasakan lelah setelah melihat kisah Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah*. Berikut penjelasan informan 1:

“Lebih ke perasaan capek dia harus menderita penyakit ini yang sebenarnya dia ga pengen. Terus capek dia harus minum obat ketika kondisi moodnya ga stabil, sama perasaan tertekan karena harus berbohong sama ayahnya setiap hari. Dia harus cari cara lain untuk dapetin cita-citanya. Harus cari kebohongan-

kebohongan lain untuk ketemu mungkin sama orang yang dia suka yang dianggep bisa *support* dia.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa hal yang dirasakan setelah melihat kisah Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah rasa lelah karena harus berjuang melawan penyakitnya, lelah minum obat saat penyakitnya kambuh, lelah untuk selalu mencari cara agar cita-citanya dapat tercapai melalui kebohongan. Berikut penjelasan informan 2:

“Aku ngerasa kasian sih karena ya tadi kayak dikurung, dicekokin obat. Ya emang sih obat penenang lah. Itu capek sih jadi Niskala.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa hal yang dirasakan setelah melihat kisah Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah rasa kasihan karena Niskala seperti dikurung dan dipaksa meminum obat. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya saya iba aja sih sama Niskala soalnya punya penyakit begitu kan. Cuma ya itu tadi saya merasa bingung dengan endingnya kenapa Pram tiba-tiba lompat dan meninggal.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 bahwa hal yang dirasakan setelah melihat kisah Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah rasa iba karena Niskala harus merasakan penyakit gangguan jiwa namun informan 3 juga merasa bingung karena pada endingnya, tokoh Pram meninggal. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku kalo terkait dengan tokoh utama ya si Niskala itu dengan kondisi yang dia punya gangguan kejiwaan bipolar. Kalo misalnya bipolar itu ibaratnya yang aku tau ya, dia itu kayak punya kondisi di mana dia *mood swing* banget yang dia bisa tiba-tiba *happy* dan tiba-tiba moodnya jadi menurun terus marah. Jadi berubah-ubah gitu, ya dengan orang yang memiliki penyakit tersebut sering dianggap aneh dan relate dengan lingkungan sekarang. Padahal itu terjadi karena dia sakit, tapi seharusnya ga dipandang remeh. Kita harusnya justru peduli. Jadi aku ngerasa iba aja sih sama orang yang lingkungannya masih kurang *support* kepada pengidap.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa hal yang dirasakan setelah melihat kisah Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah rasa iba karena Niskala dipandang remeh oleh lingkungannya dan kurang didukung. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan terkait pengetahuan yang didapatkan mengenai cara membangun

lingkungan yang ideal untuk pengidap gangguan kejiwaan. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa menurut informan 1 cara membangun lingkungan yang ideal untuk pengidap gangguan kejiwaan adalah dengan bersikap sabar saat penyakitnya kambuh namun saat sedang stabil maka dapat diberikan masukan yang positif, informan 2 menjelaskan bahwa pengetahuannya adalah memperlakukan pengidap gangguan kejiwaan seperti orang normal pada umumnya, informan 3 menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapatkan adalah memberikan masukan seperti apa yang baik dan yang benar, informan 4 mendapatkan pengetahuan mengenai cara menangani pengidap gangguan kejiwaan. Berikut penjelasan informan 1:

“Aku prefer ke ibunya sih, dia sabar banget. Kita menghadapi orang yang mengalami masalah kesehatan mental cuma butuh satu sih yaitu sabar. Karena kan kita ga tau tuh dia posisinya gimana atau dia lagi posisi normal. Kalo posisi normal oke lah, dia stabil dan pemikirannya jelas. Tapi kalo pada saat manik atau kalo dia lg depresi ya kita harus sabar-sabar aja. Kita ngadepin dia, kita dengerin apa yang dikeluhkan dia, dan ya kayak temen-temennya dia yang selalu dengerin, selalu ngalah sih menurut aku ketika posisinya lagi ga stabil. Tapi kalo lagi stabil ya mungkin kita bisa kasih masukan yang positif buat dia.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapatkan untuk membangun lingkungan ideal bagi pengidap gangguan kejiwaan adalah dengan bersikap sabar dalam menghadapinya ketika penyakitnya kambuh. Namun ketika kondisinya sedang stabil maka bisa diberikan masukan yang positif. Berikut penjelasan informan 2:

“Memperlakukan ODGJ selayaknya orang normal sih, karena dia juga udah capek kan menghadapi penyakitnya itu. Dengan kita ngeliat dia ga normal itu malah lebih menyakiti dia.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapatkan untuk membangun lingkungan ideal bagi pengidap gangguan kejiwaan adalah dengan memperlakukannya seperti orang normal pada umumnya untuk meminimalisir rasa lelah dalam menghadapi penyakitnya. Berikut penjelasan informan 3:

“Cara membangun lingkungan yang ideal sih yaa diberikan masukan mana yang baik dan mana yang salah.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapatkan untuk membangun lingkungan ideal bagi pengidap gangguan kejiwaan adalah dengan memberikan masukan terkait apa yang dan apa yang salah. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo dari aku sendiri sih pengetahuan yang aku ambil kayak treatment gitu sih kayak gimana kita ngetreat kita belajar untuk ngetreat orang yang punya penyakit kesehatan mental. Karena kalo dalam film tersebut treatment yang diberikan tuh kurang baik untuk pemulihan si pengidap. Nah dari situ aku belajar lagi gimana cara nge-*treat* si pengidap sesuai dengan anjuran dokter. Dari situ memicu aku untuk nyari tau lagi penanganan yang baik tuh seperti apa.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapatkan untuk membangun lingkungan ideal bagi pengidap gangguan kejiwaan dengan memberikan penanganan yang baik bagi para pengidap sesuai dengan anjuran dokter. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait pemahamannya pada adegan yang menunjukkan diskriminasi bagi pengidap gangguan kejiwaan. Terdapat persamaan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa adegan yang menunjukkan diskriminasi adalah ketika Niskala dan Pram sedang bernyanyi bersama di panggung dan ayahnya langsung memarahinya. Sementara, informan 3 menyatakan bahwa adegan yang menunjukkan diskriminasi adalah ketika Niskala dianggap tidak normal dan segala aktivitasnya dibatasi. Berikut penjelasan informan 1:

“Aku lebih perhatiin ke papanya ya yang dia bener-bener bersikap sangat protektif. Jadi menurut aku itu diskriminasi ke anaknya sendiri. Ga usah ke orang lain sih, ke anaknya sendiri yang punya masalah kesehatan mental aja dia begitu. Ohiya sama pas ketika Niskala nyanyi tuh kayak disaat orang lain aja ga ngeliat dia ini ya, ga ngeliat dia dalam kondisi, ga ngerti gitu loh *background* Niskala yang ada penyakit mental. Ngertinya kan dia cuma nampilin kreativitasnya dia kan. Eh malah bapaknya main narik nah itu kayak apaansih bukannya didukung malah di-*judge* depan banyak orang. Nah disitu aku sebel banget sama bapaknya” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa adegan yang menunjukkan diskriminasi bagi pengidap gangguan kejiwaan adalah ketika Niskala sedang bernyanyi di panggung bersama Pram namun tiba-tiba ayangnya memergoki dirinya. Setelah itu

ayahnya langsung memarahi Niskala dan Pram tanpa melihat kondisi sekitar. Berikut penjelasan informan 2:

“Yang pas manggung sih kan bapaknya marah-marrah karena dia tampil apalagi bareng Pram. Bapaknya kan nganggap dia ga bisa berfungsi secara normal lah. Terus pas dia pulang malem sama Pram tuh itu kan didiskriminasi juga sahabatnya. Nah itu Niskalah didiskriminasi, ga boleh harusnya sampe kayak gitu. Adegan itu sih aku sebel banget.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa adegan yang menunjukkan diskriminasi bagi pengidap gangguan kejiwaan adalah ketika Niskala sedang tampil di panggung bersama Pram lalu ayahnya langsung memarahinya. Berdasarkan hal tersebut, ayah Niskala menganggap Niskala tidak mampu berfungsi secara normal. Selain itu, ketika Niskala pulang larut malam dengan Pram, teman Niskala juga langsung marah dan bertengkar dengan Niskala. Berikut penjelasan informan 3:

“Hm menurut saya pada adegan saat Niskala dianggap berbeda dari orang normal lainnya sih kan dia jadi dibatasi banget” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa adegan yang menunjukkan diskriminasi bagi pengidap gangguan kejiwaan adalah ketika Niskala dianggap berbeda dari orang normal lainnya sehingga segala pergerakannya dibatasi. Berikut penjelasan informan 4:

“Sebenarnya dalam film itu adegan yang menunjukan diskriminasi itu ketika si Niskala berusaha mencari kesukaannya itu melalui bernyanyi di panggung bersama Pram. Tapi dari orang tuanya dan teman-temannya menganggap itu hal yang aneh untuk dilakukan oleh Niskala dan malah memicu penyakit Niskala. Padahal secara pribadi Niskala hal tersebut malah bisa untuk *healing* gitu loh dengan melakukan kesenangannya. Disitu cukup diskriminasi sih, karena pengidap gangguan kejiwaan gitu kayak butuh waktu dan ruang buat menyalurkan apa yang mereka inginkan karena ketika keinginan yang mereka punya itu dihambat oleh orang lain, mereka bisa merasa terpuruk gitu kayak apa yang dia mau ga dapat gitu.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa adegan yang menunjukkan diskriminasi bagi pengidap gangguan kejiwaan adalah ketika Niskala memiliki hobi baru yakni bernyanyi di panggung dengan Pram namun ayahnya menganggap hal tersebut adalah hal yang aneh serta beranggapan bahwa Niskala tidak siap dengan hal-hal seperti itu. Padahal Niskala hanya melakukan kesenangannya namun ia juga masih

tidak bisa mencurahkan hal yang disukai. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait pemahamannya mengenai sikap ayah dan teman-teman Niskala dalam memperlakukan dirinya. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa ayah Niskala terlalu protektif terhadap dirinya dan teman-teman Niskala lumayan memberikan dukungan namun terkadang saat keadaannya tidak tepat. Sementara, informan 3 menjelaskan bahwa perlakuan yang diberikan oleh ayah dan teman-temannya karena kasih sayang. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalo ayahnya ya tadi ya dia bener-bener ga mau ngerti secara penuh gitu dia cuma ngerti anaknya tuh kekurangan, tapi ga ngerti kondisi yang dilalui anaknya tuh apa. Mungkin dia juga kurang tau gituloh bahkan ga mencari tau. Taunya hanya anaknya sakit dan harus dilindungi saja tanpa mengetahui cara mendukung anaknya. Untuk temen-temennya aku seneng dia *support*. Sebenarnya dia juga ngasih tau mana yang baik mana yang bener cuma mungkin di posisi Niskala lagi ga bisa dengerin atau mungkin Niskala lagi ga stabil. Tapi sejauh ini temen-temennya, ibunya, dan Pram sebelum dia bunuh diri itu menurut aku *support* sih ke Niskala” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa sikap ayah Niskala adalah tidak mau memahami kondisi Niskala dan hanya memahami bahwa dirinya harus memberikan perlindungan kepada Niskala. Namun teman-temannya lumayan memberikan dukungan kepada Niskala dengan memberikan masukan terkait apa yang benar dan yang salah tetapi terkadang memberikan masukan tanpa melihat situasi dan kondisi. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya bagus ya mereka jagain Niskala ini cuma terlalu protektif. Sampe ga boleh main, ga boleh kuliah. Nah yang kayak gitu ga boleh sih karena sama aja ga ngedukung Niskalanya kan” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa bagus untuk menjaga Niskala namun tidak boleh berlebihan karena bisa berdampak bagi kondisi mental Niskala. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya menurut saya perlakuan ayah dan teman-temannya itu berdasarkan kasih sayang dan kepedulian ya pastinya makanya sampe segitunya sama Niskala. Walaupun emang dampaknya Niskala jadi terhambat ketika ingin melakukan sesuatu yang memang dia suka” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa perlakuan yang diberikan kepada Niskala berdasarkan kasih sayang. Berikut penjelasan informan 4:

“Ayah dan teman-teman Niskala menurut aku sih terlalu membatasi Niskala ya. Ketika Niskala menyukai sesuatu pasti dilarang karena dianggap itu bisa memicu penyakitnya. Seharusnya Niskala tetap diberikan ruang untuk eksplor hal-hal yang dia sukai namun masih diberikan pantauan” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa ayah dan teman-teman Niskala terlalu membatasi dirinya. Hal ini dilihat ketika Niskala memiliki hobi baru maka tidak diperbolehkan, karena dianggap dapat memicu penyakitnya. Menurut informan 4, seharusnya ayah dan teman-temannya memberikan ruang agar Niskala tetap bisa mengeksplor hal-hal yang disukainya namun tetap terpantau dengan baik. Kemudian, keempat informan menjelaskan pemahamannya terkait adegan Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi oleh ayahnya. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa adegan Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi adalah sikap terlalu protektif yang seharusnya dikurangi, karena dapat berdampak bagi kondisi Niskala. Sementara, informan 3 berpandangan lain bahwa ayah Niskala tidak ingin anaknya mendapatkan pengaruh buruk yang dapat memicu penyakitnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Itu menurut aku kurang setuju ya dari aku sendiri, karena alesannya apa gitu papanya ga ngebolehkan Niskala kuliah. Padahal kan di kuliah kita tau sendiri, kita bisa tau banyak temen, terus ilmu, cara menghadapi hidup. Ya walaupun nanti akan beresiko sama kondisi Niskala. Mungkin akan banyak *judge* tapi Niskala akan belajar gituloh gimana cara ngadepin orang. Dengan kondisi papanya yang kayak gitu Niskala jadi terbatas kreativitasnya, lingkungan pertemanannya, cara menghadapi masalah pasti otomatis dia akan lebih terbatas.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa tidak setuju terhadap adegan Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi. Hal ini dikarenakan, melalui kuliah Niskala bisa mendapatkan ilmu secara akademik, cara menghadapi masalah, dan sebagainya. Dengan bersikap protektif, justru ayahnya membatasi kreativitasnya. Berikut penjelasan informan 2:

“Terlalu protektif jagain Niskalanya. Sebenarnya emang harus dijagain cuma ya sekedar diawasi saja ya jangan sampe dianggap gabisa berfungsi di masyarakat” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa lingkungan Niskala terlalu protektif untuk menjaga dirinya padahal tidak perlu seperti itu dan bisa hanya diawasi saja serta tetap dianggap normal. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalo menurut saya sih untuk yang tidak diperbolehkan kuliah, sebenarnya mungkin bukan tidak boleh ya tapi belum boleh dan pertemanan yang dibatasi ya mungkin ayahnya ga pengen Niskala kena pengaruh buruk yang bisa bikin penyakitnya lebih parah” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa adegan Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi itu karena kasih sayang lingkungannya pada Niskala yang tidak menginginkan penyakit Niskala semakin memburuk. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku kalo yang dibatasi baik secara pertemanan dan perkuliahan kurang baik ya. Tapi kalo hal tersebut ternyata memang berdampak negatif bagi Niskala ya itu gapapa tapi kalo misalnya lingkungan pertemanannya di kampus itu memberikan dampak positif bagi Niskala menurut aku ga perlu dilarang sih. Karena semakin dilarang kadang orang yang memiliki penyakit kesehatan mental tuh semakin memberontak. Semakin dilarang malah semakin dilakuin. Jadi kayak berikan mereka kebebasan tapi masih dalam batasan sih” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya kurang setuju terhadap adegan Niskala diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi. Niskala hanya perlu diberikan kebebasan, masukan terkait apa yang baik dan yang salah, dan tetap diberikan pengawasan. Lalu, keempat informan menjelaskan pemahamannya terkait adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya. Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa mereka menyetujui Niskala berbeda namun tidak seharusnya diperlakukan seperti orang tidak normal apalagi jika melakukan hal-hal positif yang disukainya. Sementara, informan 3 berpandangan bahwa Niskala tidak bisa mengatasi segala sesuatu sendiri. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya walaupun Niskala mengidap penyakit itu bukan berarti Niskala harus terus menerus dianggap ga normal ya. Kita bisa ngasih Niskala keleluasaan untuk melakukan hal-hal yang dia suka selama itu tidak membahayakan dirinya” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa Niskala tidak harus seterusnya dianggap tidak normal. Lingkungan Niskala dapat memberikan ruang bagi Niskala untuk melakukan hal-hal positif yang disukainya. Berikut penjelasan informan 2:

“Harusnya Niskala diperlakukan sama aja, karena orang-orang kayak gitu perlu banget orang-orang untuk mengerti dia” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa Niskala harus mendapatkan perlakuan yang sama seperti orang normal lainnya dan memahami dirinya. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya memang Niskala berbeda ya karena kan dia menyandang penyakit bipolar. Namun untuk hobi yang dilarang seperti yang tadi saya sebutkan bahwa lingkungan Niskala hanya ga pengen Niskala kenapa-kenapa.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa Niskala memang berbeda karena mengidap penyakit bipolar sehingga hobinya dibatasi karena orang-orang terdekat Niskala tidak ingin Niskala mengalami kondisi buruk. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku itu scene yang nyakitin sih karena ya ibaratnya penderita dipandang sebelah mata. Kayak dianggep orang gila seperti yang tadi dibahas, stigma negatifnya masih kental gitu. Ya sama sih kayak realita sosial yang seharusnya kita sebagai masyarakat bukannya memberikan *vibes* negatif ke penderita tapi kita berikan ruang dan waktu untuk mengekspresikan diri. Tapi dalam film tersebut ya karena masih rendahnya edukasi sih jadi lingkungannya ga mendukung.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa adegan tersebut menyakiti karena pengidap gangguan kejiwaan dipandang remeh seperti dianggap orang gila. Sebagai orang normal, seharusnya perlu memberikan ruang bagi pengidap gangguan kejiwaan untuk mengekspresikan diri. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan pemahamannya terkait hal yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film *Kukira Kau Rumah* dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 4 bahwa hal yang harus dilakukan

lingkungan sekitar Niskala pada film Kukira Kau Rumah dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal adalah dengan memberikan dukungan kepada Niskala. Informan 2 berpandangan serupa namun ia merasa bahwa film ini kurang memberikan solusi dan lebih banyak drama percintaannya. Sementara, informan 3 berpandangan lain yakni untuk memberikan lingkungan yang ideal maka Niskala perlu diberikan pemahaman bahwa dirinya harus mendapatkan perlindungan lebih. Berikut penjelasan informan 1:

“Dari orang tuanya sendiri atau keluarganya, kalo misalnya kita punya adek atau kakak. Kita harus ngerti gitu kondisi mentalnya, apa yang dia mau, kita harus dengerin. Selama itu ga berbahaya buat diri dia si penderita ya kita *support* aja sambil kita batesin mungkin bisa dimonitor dari jauh. Kita percayain dengan orang-orang yang emang sudah bisa dipercaya seperti temen deketnya Niskala. Itu kan salah satu upaya ibunya ya untuk ngemonitor Niskala” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dari lingkungan keluarga harusnya memahami kondisi mentalnya Niskala dan mencoba memberikan keleluasaan bagi Niskala selama aktivitas yang dilakukan tidak berdampak buruk dengan memberikan dukungan namun tetap ada batasan. Mengandalkan teman-teman dekat Niskala untuk membantu memberikan pengawasan. Berikut penjelasan informan 2:

“Harusnya ya gapapa Niskala melanjutkan pendidikannya yaitu kuliah, gapapa berteman dengan siapapun selama ga membawa pengaruh yang negatif. Intinya pas dia lagi di luar yang penting ditemenin aja sih. Cuma ya aku ngerasa di film ini fokus dan alurnya masih kurang, karena kan mengangkat tema kesehatan mental tapi aku ngerasanya malah lebih banyak romancenya. Jadi kurang solusi gitu sih” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa selama yang dilakukan Niskala adalah hal yang positif seharusnya diberikan dukungan saja. Namun pada film ini kurang memberikan solusi dan lebih banyak percintaannya. Berikut penjelasan informan 3:

“Mungkin dengan memberikan pengertian kepada Niskala bahwasanya dia yang memiliki penyakit tersebut harus mendapatkan perlindungan ekstra dari sekitarnya.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa perlu memberikan pemahaman kepada Niskala bahwa karena penyakitnya tersebut maka dirinya membutuhkan perlindungan lebih dari sekitarnya. Berikut penjelasan informan 4:

“Pertama pastinya lingkungan menjadi salah satu faktor yang bisa menjadi pendorong untuk mereka sembuh ataupun pemicu untuk mereka sakit. Tapi gimana untuk menciptakan lingkungannya ya kita harus menciptakan lingkungan yang positif, karena pengidap butuh support dari orang-orang sekitar kita, kayak butuh dorongan untuk pemulihan. Jadi kayak buat nge-*handle* si penyakitnya ini ga semakin parah dan kambuh.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa perlu menciptakan lingkungan yang positif bagi Niskala karena sebagai pengidap penyakit kesehatan mental, Niskala memerlukan lingkungan yang mendukung dari sekitarnya. Kemudian, keempat informan menjelaskan pemahamannya terkait sikap tokoh utama yakni Niskala sebagai orang yang mengidap gangguan bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 2 bahwa Niskala menyadari kekurangannya dan lelah dengan keadannya namun tetap melakukan kegiatannya secara diam-diam untuk menjalani hobi dan kesukaannya. Informan 3 berpandangan bahwa Niskala merasa orang tuanya malu karena memiliki anak seperti orang gila. Informan 4 berpendapat bahwa sikap Niskala menjadi tantrum karena tidak diberikan keleluasaan dalam menjalani aktivitasnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Dari Niskalanya sendiri, pertama untungya dia sadar kalo dia itu memiliki kebutuhan khusus. Niskala tau kan kalo dia punya penyakit. Terus dia juga tau ayahnya seperti itu. Makanya dia cari cara dengan kuliah sembunyi-sembunyi” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa Niskala memiliki kesadaran terkait penyakitnya dan perilaku ayahnya sehingga Niskala mencari celah agar tetap bisa melanjutkan pendidikannya dengan diam-diam. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo dari Niskalanya ya capek banget ya sampe stress gitu kan dia. Terus yang ada penyakitnya jadi lebih parah kan. Terus apa-apa juga harus ngumpet-ngumpet biar ga dimarahin, padahal sebenarnya aktivitas yang dilakuin juga ya normal-normal aja. Nah kalo ketauan dan langsung dimarah-marahin gitu kan malah memicu penyakitnya kambuh” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa Niskala merasa lelah akibat diskriminasi yang didapatkan padahal kegiatan yang dilakukan Niskala seperti layaknya orang normal. Namun apabila ketahuan, Niskala langsung dimarahi yang mana dapat memicu penyakitnya untuk kambuh. Berikut penjelasan informan 3:

“Sikap Niskala ya dia merasa orang tuanya ga bangga punya dia, merasa dianggap orang gila, dan sebagainya jadi dia memberontak” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa Niskala merasa orang tuanya malu karena memiliki anak seperti dirinya dan merasa dianggap gila. Berikut penjelasan informan 4:

“Niskala tuh ga suka didiskriminasi, ada kan *scene* yang dia cape harus minum obat terus dan ngerasa ortunya ga bangga sama dia. Nah wajar sih kalo kayak gitu dia udh mendem terus jadinya tantrum saat dia melakukan kesukaannya tapi malah dimarah-marahin. Itu bikin dia makin tertekan juga” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa Niskala tidak ingin mendapatkan diskriminasi sehingga dirinya merasa kelelahan. Selain itu, ia juga lelah meminum obat sekaligus merasa orang tuanya tidak bangga padanya. Hal tersebut membuat dirinya mudah tantrum, karena ketika ketahuan melakukan hobinya langsung dimarahi sehingga dirinya menjadi tertekan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pemaknaan pesan kesehatan mental pada film *Kukira Kau Rumah* melalui wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 menghasilkan beragam pemaknaan dari masing-masing informan yang mengenal pengidap gangguan kejiwaan dan menonton film *Kukira Kau Rumah*. Nantinya, setiap informan akan memposisikan masing-masing pemaknaannya dalam kategori posisi hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi. Menurut hasil wawancara dengan keempat informan pada penelitian ini, peneliti mendapatkan 2 informan yang masuk dalam kategori pemaknaan posisi hegemoni dominan, 1 informan masuk dalam posisi pemaknaan negosiasi, dan 1 informan masuk dalam posisi pemaknaan oposisi.

Kedua informan yang menghasilkan pemaknaan dominan ini menyetujui pesan kesehatan mental yang digambarkan dalam film *Kukira Kau Rumah*. Kedua

informan ini memiliki usia lebih muda dibandingkan kedua informan lainnya yang mana pada generasi muda lebih mudah menerima pesan karena di usia muda sudah banyak paparan mengenai kesehatan mental. Selain itu, kedua informan ini memiliki status hubungan yang sama dengan pengidap gangguan kejiwaan yakni teman. Dapat disimpulkan bahwa kedua orang informan dengan latar belakang dan pengalaman yang sama berada dalam posisi pemaknaan dominan.

Informan yang menghasilkan posisi negosiasi adalah informan yang tidak menerima pesan kesehatan mental dalam film *Kukira Kau Rumah* secara mentah-mentah. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat satu informan yang berada dalam posisi negosiasi yakni informan 2. Informan 2 menghasilkan posisi negosiasi karena memberikan jawaban positif dan berpandangan bahwa penggambaran masalah kesehatan mental dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah hal yang menarik. Namun, informan kurang setuju mengenai pesan kesehatan mental dalam film *Kukira Kau Rumah*, karena film ini tidak disertai penjelasan terkait solusi permasalahan. Informan yang menghasilkan posisi negosiasi memiliki status sebagai keluarga serta intensitas komunikasi yang sedikit dengan pengidap gangguan kejiwaan.

Informan yang menghasilkan posisi oposisi adalah informan yang menolak pesan kesehatan mental dalam film *Kukira Kau Rumah*. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat satu informan yang berada dalam posisi oposisi yakni informan 3. Informan 3 menghasilkan posisi oposisi karena menganggap pengidap gangguan kejiwaan tidak mampu berfungsi baik di masyarakat sehingga membutuhkan proteksi lebih dari lingkungannya. Informan 3 memiliki latar belakang yakni sudah memiliki anak sehingga memiliki rasa protektif yang lebih besar dibandingkan yang belum berkeluarga

Tabel 4. 2. Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Pesan Kesehatan Mental Pada Film *Kukira Kau Rumah*

Kategori	Nindya (I-1)	Ricky (I-2)	Andi (I-3)	Namira (I-4)
	Dominan	Negosiasi	Oposisi	Dominan
Pesan dalam film <i>Kukira Kau Rumah</i>	Tidak boleh diskriminasi terhadap pengidap gangguan kejiwaan	Memahami cara memperlakukan pengidap gangguan kejiwaan	Sebagai orang yang memiliki kekurangan, Niskala tidak boleh lupa diri	Meningkatkan <i>awareness</i> mengenai kesehatan mental
Penggambaran lingkungan yang dihadapi tokoh utama (Niskala) dalam film	Lingkungan yang tidak ideal bagi Niskala sebagai pengidap	Lingkungan yang tidak ideal bagi Niskala sebagai pengidap gangguan kejiwaan	Lingkungan yang sesuai bagi orang-orang seperti Niskala karena membutuhkan	Lingkungan yang tidak ideal bagi Niskala sebagai pengidap gangguan kejiwaan

Kukira Kau Rumah Hal yang dirasakan saat melihat kisah Niskala	gangguan kejiwaan Perasaan lelah karena melihat Niskala harus mengidap penyakit bipolar disertai dengan lingkungan yang tidak mendukung	Perasaan iba karena lingkungannya tidak mendukung	proteksi lebih dari sekitarnya Perasaan iba karena mengidap penyakit bipolar dan rasa bingung karena endingnya kurang jelas	Perasaan iba karena lingkungan Niskala tidak mendukung
Sikap ayah dan teman-teman Niskala dalam memperlakukan dirinya	Sikap ayah dan teman-teman Niskala sangat protektif	Sikap ayah dan teman-teman Niskala sangat protektif	Sikap protektif ayah dan teman-teman Niskala wajar seperti itu karena bentuk kasih sayang	Sikap ayah dan teman-teman Niskala sangat protektif
Adegan Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi oleh ayahnya	Tidak setuju Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan dibatasi	Tidak setuju Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan dibatasi	Setuju untuk menunda pendidikan Niskala dan membatasi pertemanannya agar penyakitnya tidak memburuk	Tidak setuju Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan dibatasi
Adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya. Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya	Tidak setuju Niskala harus dianggap tidak normal	Tidak setuju Niskala harus dianggap tidak normal	Setuju bahwa Niskala berbeda karena mengidap penyakit bipolar	Tidak setuju Niskala harus dianggap tidak normal
Hal yang perlu dilakukan Niskala untuk memberikan lingkungan ideal	Harus memahami kondisi mental Niskala	Memberikan keleluasaan bagi Niskala namun dalam film kurang memberikan solusi	Memberikan pemahaman bahwa Niskala memang berbeda	Memahami kondisi mental Niskala

Sumber: Data Olahan Peneliti

Temuan penelitian:

1. Faktor usia mempengaruhi posisi pemaknaan para informan dalam melihat pesan kesehatan mental pada film Kukira Kau Rumah.
2. Pemaknaan terhadap pesan kesehatan mental pada film Kukira Kau Rumah dilatarbelakangi oleh pengalaman informan seperti informan yang sudah memiliki anak memiliki rasa protektif lebih besar dibandingkan yang belum berkeluarga.
3. Intensitas seseorang dalam berkomunikasi dengan pengidap gangguan kejiwaan sesuai dengan penggambaran film menentukan posisi informan dalam menerima pesan

4. Hubungan informan dengan pengidap gangguan kejiwaan mempengaruhi pemaknaan.
5. Informan yang menyukai genre drama mampu memaknai film *Kukira Kau Rumah* sesuai dengan *preferred reading*.

4.3 Diskusi Teoritik

Penelitian ini berfokus untuk melihat pemaknaan pesan kesehatan mental pada film *Kukira Kau Rumah* oleh khalayak. Dalam upaya mendapatkan interpretasi data, peneliti menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Resepsi merupakan kegiatan yang terjadi saat seseorang membaca atau melihat sebuah konten dari media yang mana hal tersebut menimbulkan pemaknaan berdasarkan latar belakang budaya atau sosial yang dimiliki (Dewangga, 2019). Menurut Stuart Hall, terdapat tiga kemungkinan posisi saat khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi (Fathurizki & Malau, 2018)

Dalam penelitian ini, khalayak sebagai penonton film *Kukira Kau Rumah* tidak hanya mengonsumsi isi media, melainkan khalayak melakukan pemaknaan pesan yang dikirimkan oleh media. Pesan yang terkandung pada media disebut *preferred reading* yang berarti makna dominan (Fauzi, 2019). *Preferred reading* film *Kukira Kau Rumah* adalah ingin menggambarkan lingkungan yang tidak ideal bagi pengidap gangguan kejiwaan sehingga penonton memiliki kesadaran mengenai kesehatan mental.

Film merupakan salah satu penyedia informasi dan hiburan bagi khalayak. Hal ini seperti yang dijelaskan Panuju (2019) dalam bukunya dengan judul “Film sebagai Proses Kreatif”, film memiliki kemampuan dalam menyampaikan pembelajaran yang baik, karena bukan hanya memberikan hiburan bagi penonton, melainkan film dapat memberikan pesan secara langsung melalui lakon, dialog, dan gambar (Budi, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, film *Kukira Kau Rumah* adalah suatu realitas yang hadir dan terbangun pada masyarakat yang mana diproyeksikan melalui layar. Sehingga, khalayak mampu merasakan kedekatan melalui film ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, peneliti mendapatkan hasil bahwa pemaknaan yang dihasilkan dengan analisis resepsi terhadap khalayak memiliki keberagaman yang terdiri dari usia, hubungan antara informan dengan pengidap, intensitas komunikasi, dan *genre* yang disukai informan. Terdapat dua informan yang menghasilkan posisi hegemoni dominan, satu informan yang menghasilkan posisi negosiasi, dan satu informan yang menghasilkan posisi oposisi. Dapat diartikan bahwa informan menerima pesan berdasarkan kondisi sosialnya masing-masing.

1. Posisi Hegemoni Dominan

Posisi hegemoni dominan merupakan posisi pemaknaan ketika informan setuju serta menerima pesan kesehatan mental yang disajikan dalam film *Kukira Kau Rumah*. Pada posisi pemaknaan ini, informan menerima pesan kesehatan mental yang disampaikan dalam film *Kukira Kau Rumah* yaitu menggambarkan lingkungan yang tidak ideal bagi pengidap gangguan kejiwaan. Informan yang menghasilkan posisi dominan menyetujui pesan kesehatan mental pada film *Kukira Kau Rumah* dengan selalu memberikan lingkungan yang mendukung.

Secara garis besar, informan memiliki pemahaman terkait dengan konsep kesehatan mental sehingga mempermudah untuk memberikan pemaknaan pada pesan. Dari keempat informan, terdapat dua informan yang menghasilkan posisi pemaknaan hegemoni dominan yaitu informan 1 dan informan 4. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan 1 dan 4 mengenai penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala sebagai tokoh utama dalam film *Kukira Kau Rumah* yaitu lingkungan yang tidak mendukung.

Kedua informan ini mengungkapkan bahwa stigma negatif masyarakat terhadap isu kesehatan mental masih besar sehingga informan merasa tertarik untuk menonton film *Kukira Kau Rumah* karena sesuai dengan realita di masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi film yang mampu untuk mencerminkan realita sosial yang terjadi sehari-hari (Riadi & Rahmawati, 2022). Oleh karena itu, dapat ditemukan pada film *Kukira Kau Rumah* yang mana isu kesehatan mental dalam film diambil berdasarkan realitas yang terjadi.

Informan yang menghasilkan posisi hegemoni dominan dinilai sejalan terhadap pesan yang disampaikan pada film *Kukira Kau Rumah*. Hal ini dilihat berdasarkan respon positif yang diberikan terhadap film *Kukira Kau Rumah*, pemahamannya terhadap konsep kesehatan mental, pemahamannya terkait adegan film *Kukira Kau Rumah*, dan cara membangun lingkungan yang mendukung bagi pengidap gangguan kejiwaan.

Peneliti menemukan bahwa faktor usia dan hubungan seseorang dengan pengidap gangguan kejiwaan, dan intensitas komunikasi seseorang dengan pengidap gangguan kejiwaan sesuai dengan penggambaran film menentukan posisi informan dalam menerima pesan. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam teori resepsi Stuart Hall mengenai *frame of reference* yang berarti bingkai referensi seseorang sesuai dengan faktor kontekstual dan *field of experience* yang berkaitan dengan faktor pengalaman (Pawaka & Choiriyati, 2020).

2. Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi merupakan posisi pemaknaan ketika informan sudah menerima kode dominan namun disesuaikan kembali antara yang cocok dan tidak cocok. Sehingga informan tidak menerima pesan secara mentah-mentah. Pada penelitian ini, terdapat satu informan yang menghasilkan posisi pemaknaan negosiasi yaitu informan 2. Hal ini dikarenakan, informan memberikan jawaban positif dan berpandangan bahwa penggambaran masalah kesehatan mental dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah hal yang menarik, karena menghadirkan isu yang sedang tren di masyarakat beserta konflik-konflik lainnya.

Informan melihat penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* sebagai pengidap gangguan kejiwaan yang tidak mendapatkan dukungan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan mengenai pengidap gangguan kejiwaan memerlukan ruang untuk melakukan aktivitasnya dan tetap memperlakukannya seperti orang normal.

Namun, informan kurang setuju mengenai pesan kesehatan mental dalam film *Kukira Kau Rumah*, karena film ini tidak disertai penjelasan terkait solusi permasalahan. Hal ini dapat memberikan dampak bagi stigma di masyarakat. Solusi

yang kurang ditampilkan dalam film dapat menyebabkan adanya kesalahpahaman bagi khalayak terutama yang tidak memahami kesehatan mental. Hal ini sejalan dengan stigma janggal di masyarakat yang menganggap pengidap gangguan kejiwaan tidak dapat berperilaku secara normal (Pangestu, Sugiarta, & Dinar, 2022) dan pengidap tidak jarang dianggap sebagai pemberontak.

Kemudian, informan juga menyatakan bahwa sebenarnya alur cerita film *Kukira Kau Rumah* sudah bagus, namun pada bagian *ending*, informan menganggap tidak masuk akal karena adegan Pram yang bunuh diri secara tiba-tiba tanpa diberikan penjelasan lebih lanjut. Hal tersebut dapat mempengaruhi penonton untuk mengikuti tindakan Pram. Sesuai dengan salah satu fungsi film sebagai media massa yakni fungsi mempengaruhi di mana media massa berperan untuk mempengaruhi khalayak luas seperti mempengaruhi pola perilaku (Anggreswari & Isnaeni, 2020). Dapat dikatakan bahwa film *Kukira Kau Rumah* sebagai media massa berperan terhadap isu kesehatan mental dalam mempengaruhi reaksi khalayak pada isu tersebut.

3. Posisi Oposisi

Posisi oposisi merupakan posisi pemaknaan ketika informan bersikap kritis sehingga mengganti pesan yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Pada penelitian ini, terdapat satu informan yang menghasilkan posisi pemaknaan oposisi yaitu informan 3 yang menolak pesan kesehatan mental dalam film *Kukira Kau Rumah*. Informan berpandangan bahwa penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala selaku tokoh utama dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah hal yang wajar, karena Niskala salah satu penyakit kejiwaan yakni gangguan bipolar. Sehingga Niskala dinilai sulit untuk beradaptasi dalam masyarakat.

Pernyataan tersebut didasari oleh pemahaman informan sebagai orang yang sudah memiliki anak sehingga ia merasa dengan memberikan perlindungan ekstra bagi Niskala adalah tanda kasih sayang dan peduli dari orang tua. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam teori resepsi Stuart Hall mengenai faktor pengalaman. Faktor pengalaman dapat mempengaruhi khalayak dalam upaya memaknai pesan pada

media karena khalayak memaknai pesan berdasarkan pengalaman yang telah dialami (Pawaka & Choiriyati, 2020).

Informan menguatkan pernyataannya dengan melihat film *Kukira Kau Rumah* sebagai film yang menceritakan mengenai seorang anak yang memiliki *anger issue* dan tidak boleh keluar rumah oleh orang tuanya. Selain itu, informan juga berpendapat bahwa hal yang perlu dilakukan untuk memberikan lingkungan yang ideal bagi Niskala adalah dengan memberikan pemahaman bahwa Niskala membutuhkan perlindungan lebih karena mengidap penyakit gangguan jiwa.

Informan menolak realitas penggambaran lingkungan yang tidak ideal bagi pengidap gangguan mental pada film *Kukira Kau Rumah*. Hal ini diperkuat dengan informan yang menyatakan bahwa hampir setengah film hanya berfokus pada adegan percintaan di mana berbanding terbalik ketika promosi film yang menyuarakan *mental health awareness*. Informan merasa film *Kukira Kau Rumah* dapat membuat penonton melakukan *self-diagnose* terhadap penyakit bipolar dan meniru tindakan Pram ketika bunuh diri.

Informan berpandangan bahwa penggambaran pesan kesehatan mental dalam film *Kukira Kau Rumah* dapat memunculkan kesalahpahaman bagi khalayak. Dapat dikatakan bahwa untuk fungsi edukasi, film *Kukira Kau Rumah* masih perlu diperhatikan kembali setiap pesan yang disampaikan kepada khalayak supaya tidak melakukan sugesti sendiri atau *self-diagnose* pada kondisi kesehatan mentalnya. Sebagaimana salah satu fungsi film sebagai media massa adalah fungsi edukasi di mana media massa berperan sebagai agen atau media yang mampu memberikan pendidikan kepada khalayak. Sehingga, adanya media massa berguna sebagai pendidik bagi masyarakat (Anggreswari & Isnaeni, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti menemukan bahwa faktor usia mempengaruhi posisi pemaknaan para informan dalam melihat penggambaran lingkungan yang tidak ideal bagi Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah*. Informan dengan usia 18 dan 25 tahun dapat menerima pesan kesehatan mental sesuai dengan *preferred reading* sehingga berada pada posisi hegemoni dominan. Sementara, kedua informan lainnya berusia 33 dan 40 tahun menghasilkan posisi pemaknaan negosiasi dan oposisi. Dapat dikatakan bahwa informan yang berusia muda lebih mudah menerima pesan karena di usia muda

sudah banyak paparan mengenai kesehatan mental. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jika informan dengan kesamaan latar belakang menghasilkan pernyataan yang berbeda.

Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa hubungan seseorang dengan pengidap gangguan kejiwaan menentukan posisi pemaknaan informan dalam menerima pesan. Informan yang memiliki hubungan pertemanan terhadap pengidap gangguan kejiwaan cenderung lebih familiar mengenai apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh pengidap gangguan kejiwaan. Kemudian, peneliti menemukan bahwa pemaknaan terhadap pesan kesehatan mental pada film *Kukira Kau Rumah* dilatarbelakangi oleh pengalaman informan seperti informan yang sudah memiliki anak memiliki rasa protektif yang lebih besar dibandingkan yang belum berkeluarga sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pemaknaan informan. Selain itu, faktor agama dari informan dalam memandang pengobatan untuk pengidap gangguan kejiwaan dengan menggunakan pendekatan spiritual di luar pengobatan medis berdasarkan konstruksi sosialnya masing-masing.

Peneliti juga melihat bahwa informan yang menyukai genre film drama mampu memaknai film *Kukira Kau Rumah* sesuai dengan *preferred reading*. Hal-hal tersebut sejalan dengan teori resepsi Stuart Hall yakni pemaknaan yang dihasilkan setiap orang berbeda-beda, karena manusia menghasilkan makna berdasarkan referensi yang dimilikinya atau yang biasa disebut *frame of reference*. Dapat diartikan bahwa setiap orang memiliki referensi yang berbeda. Selain itu, faktor pengalaman atau yang biasa disebut sebagai *field of experience* juga mempengaruhi pemaknaan yang dihasilkan dan setiap pengalaman tidak bisa disamaratakan (Pawaka & Choiriyati, 2020). Teori resepsi digunakan untuk melihat pemaknaan khalayak penonton film *Kukira Kau Rumah*. Teori resepsi mendorong munculnya pemaknaan yang beragam dari suatu media selama proses produksi dan resepsi.

Dapat dikatakan informan yang berpandangan bahwa pesan kesehatan mental dalam film *Kukira Kau Rumah* sudah benar dan merepresentasikan realita sosial sesuai dengan konsep konstruksi pesan yakni realitas-realitas yang disusun dan saling berhubungan guna membentuk suatu pesan yang bermakna untuk komunikasi (Soraya, 2022).

Sedangkan informan yang berpandangan bahwa pesan kesehatan mental dalam film *Kukira Kau Rumah* tidak sepenuhnya relevan terhadap realita sosial yang terjadi sejalan dengan konsep media massa yang mana media ikut andil dalam mengkonstruksi pesan. Media massa dapat menjadi sumber yang dikonsumsi khalayak dalam upaya mendapatkan gambaran dan citra realitas sosial secara individu atau kolektif (Wulandari, 2019). Adapun informan yang menolak pesan kesehatan mental dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah informan yang sudah memiliki anak. Dengan kata lain, *parenting* yang dia terapkan tidak akan mempengaruhi kondisi mental pada anaknya, karena peran dia dalam menjaga keluarga sudah dijalankan dengan baik.

Berdasarkan hasil eksplorasi di atas, penelitian ini mengungkap pemaknaan penonton film *Kukira Kau Rumah* mengenai kesehatan mental. Sebagai rujukan, peneliti menemukan penelitian terdahulu terkait film *Kukira Kau Rumah* dengan metode analisis berbeda. Penelitian terdahulu tersebut berjudul “Analisis Isi Perilaku Bipolar Disorder Pada Film *Kukira Kau Rumah*” menjelaskan mengenai adegan-adegan yang menggambarkan gangguan bipolar untuk mengetahui tanda-tanda perilaku dari penyintas gangguan bipolar. Berangkat dari saran penelitian yaitu diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam berdasarkan perspektif yang berbeda, maka penelitian ini akan menggunakan analisis resepsi untuk melihat pemaknaan khalayak mengenai kesehatan mental pada film *Kukira Kau Rumah*. Penelitian ini digunakan sebagai dasar dalam penentuan potongan adegan.